**"DIALETIKA AL-QUR'AN SEBAGAI BASIS KULTUR BAHASA
MASYARAKAT ARAB PADA MASA SHADR ISLAM"**

Oleh: Sri Wahyuningsih, M. Pd.I

Clie.Wahyu1@gmail.com

الملخص

المجتمع العربي قبل الإسلام يحب العربية يصل حتى مستوى مقدس. بحسب عربي مهارات في اللغة العربية ليس فقط لقوة اللغة، ولكن أيضا قوتهم. المجتمعات العربية المتعة في الشعر والنثر مرتفعة جدا، إنها تشعر بالفخر عندما يكون لديه عمل أدبي، والتي سوف متابعة السباق في السوق الأدبي في المدينة، من أجل الفوز من الأعمال الأدبية سوف تكون مسجلة في جدار بيت الحرام بحبر الذهب. وأصبح فخر للجميع الذي حصل، ذلك أن العرب ستكون المنافسة لإنشاء الأعمال الأدبية، حتى بات عادة المجتمع العربي يذهبون إلى الأسواق للاستماع إلى قصص أو قصائد أو الشعر من الكتاب يقرئون في الأسواق. ولكن عندما العرب يسر مع أسلوب اللغة عالية وجميلة، ثم أرسل الله القرآن مع ارتفاع لغة وجميلة من اللغة التي تطور عندما الاهتمام وإضعاف لغتهم بلغة القرآن الكريم، انهم مهتمون وتأثر به. وصول هذا النبي إحداث تغيير الثقافة العربية

مثل اللغة والأدب يصبح هواية للمجتمع العربي. محكوم العربية باعتبارها لغة القرآن الكريم، أي إيصال كلمة الله سبحانه وتعالى الذي يحتوي على أسلوب اللغة العظيمة. اللغة العربية كلغة القرآن وهي اللغة العربية كلغة التي يستخدمها العربية للتواصل في الحياة اليومية. وعندما نزل القرآن باللغة العربية، فإن ذلك يعني علاقة بين لغة القرآن مع اللغة المحلية.

كلمة البحث: العلاقة، القرآن، اللغة العربية، عصر صدر

الإسلام

A. Latar Belakang

Sebagai salah satu kitab suci yang menggunakan tanda bahasa, al-Qur'an menjadi teks yang sangat fenomenal sepanjang sejarah manusia, dan bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an yaitu bahasa Arab. Penggunaan bahasa Arab oleh al-Qur'an sebagai media komunikasi merupakan fakta sejarah yang tidak bisa dipungkiri. Sehingga untuk memahami makna yang terkandung dalam al-Qur'an tentu dengan mempelajari ilmu-ilmu bahasa yang digunakannya dan memahami kondisi sosial budaya masyarakatnya. Proses memahami makna dan kata-kata al-Qur'an sangat erat kaitannya dengan salah satu ilmu pengetahuan di antara sekian banyak ilmu yaitu ilmu bahasa Arab. Untuk membuka pintu khasanah dari al-Qur'an, maka salah satu titik kunci yang dapat diperankan adalah dengan ilmu bahasa Arab.

Bahasa Arab merupakan salah satu dari rumpun bahasa Semit. Yaitu, bahasa bangsa Arab Purba yang banyak dikenal yang mendiami jazirah Arab. Menurut dugaan kuat, bahasa Arab merupakan rumpun bahasa Semit yang paling mendekati bahasa aslinya dan mampu bertahan hingga kini, karena bangsa Arab tidak banyak terkontaminasi dengan bangsa- bangsa lain dan tidak pernah

lama berada di bawah naungan penjajahan atau kekuasaan bangsa lain.¹⁰³

Yang mana secara geografis jazirah Arab ini lebih identik dengan kawasan panas, karena didominasi oleh padang pasir yang menjadi kawasan utamanya, sedangkan kawasan suburnya merupakan kawasan kecil dan terpinggir. Sehingga kawasan yang gersang dan tandus tersebut identik melahirkan watak- watak masyarakat Arab yang khas. Watak yang keras, kejam, sulit bersatu, pendendam, suka berperang, angkuh, sombong dan suka berjudi serta mabuk, terbentuknya watak tersebut salah satunya karena terlahir dari kondisi alam yang keras dan tuntutan mempertahankan hak- hak hidup. Dan tradisi nomaden sudah menjadi kebiasaan mereka. Demikian pula kondisi alamnya telah memberi pengaruh pada karakter bentuk fisik masyarakatnya; bertubuh kekar dan kuat mempunyai daya tahan tubuh yang tangguh.

Tradisi lain dari masyarakat Arab pra Islam adalah berdagang dengan keberadaan pasar seperti pasar Ukaz, Majanna dan Dzul Majaz. Kegemaran lain yang mereka miliki juga yaitu menghafal, berpuisi dan menghormati bulan- bulan haram (*al-Asyrur a-Hurum*)¹⁰⁴. Pada Pasar- pasar dagang juga biasanya diiringi dengan pasar sastra (*Suq al-adab*) dimana masyarakat berlomba- lomba menunjukkan

¹⁰³ Ahmad al-Iskandari dan Musthafa Anani, "*al-Wasith fi al-Adab al-Arabi wa Tarikhihi*" (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1934), cet. XVIII, hal. 5.

¹⁰⁴ Maryam, "*Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern*", (Yogyakarta: Lefsi, 2003), hal. 22

kehebatan dalam menguasai bahasa puisi dan prosa.¹⁰⁵ Para penyair di mata orang Arab masa pra Islam menempati posisi para Nabi bagi para umatnya. Mereka dinamakan *asy-sya'ir* yang berarti *al-'alim* dan *al-hakim* (yang pandai dan bijaksana). Oleh karena itu, munculnya para penyair dikalangan suku dapat digolongkan sebagai suatu peristiwa penting, dimana perayaan dilakukan untuknya, dipandang penuh kebanggaan dan bahkan sampai pada tingkat kesakralan.¹⁰⁶ Yang disanggah dalam surah al-Haqqah ayat 41 "*Dan Al Quran itu bukanlah perkataan seorang penyair. sedikit sekali kamu beriman kepadanya*".¹⁰⁷

Sampai pada kedatangan Nabi Muhammad saw dengan al-Qur'annya, benar- benar menjadi hal terberat bagi bangsa Arab pra Islam. Ajaran Nabi Muhammad saw benar-benar bertolak belakang bagi ajaran dan tradisi hidup mereka sehari- hari. Ajaran Islam tidak hanya memporak-porandakan ajaran dan tradisi masyarakat Arab saat itu. Menyerang tradisi Jahiliyah dan membangun tata sosial yang sangat asing bagi tradisi dan rasionalitas masyarakat sebelumnya. Seperti halnya dalam aspek bahasa yang digunakan pada masyarakat Arab dalam hal bahasa puisi dan prosanya yang sebelumnya memiliki isi dan tujuan yang lebih vulgar dan porno sejenis ghazal, kesombongan/ *fakher*,

¹⁰⁵ Wildana Wargadinata dan Laily Fitriani, "*Sastra Arab Dan Lintas Budaya*", (Malang: UIN Malang press, 2008), hal. 49

¹⁰⁶ *ibid*....hal. 87-88

¹⁰⁷ Departemen Agama , "*Al-Qur'an dan Terjemahannya*"(Semarang: Toha Putera, 1989) surat al-Haqqah: 41

memuji para penyair dan leluhur/ *maddah*, dan cacian/ejekan *hijaa'*.¹⁰⁸

Mukjizat yang diberikan kepada seorang nabi sudah tentu memiliki keterkaitan erat atau hubungan dialektis dengan realitas sosial budaya yang berkembang di tengah-tengah lingkungan yang ditempatinya. Nabi Muhammad Saw diberi kemukjizatan berupa al-Qur'an manakala masyarakat di sekitarnya memiliki kecakapan berbahasa.¹⁰⁹ Al-Qur'an juga menyatakan dirinya dan dianggap kaum muslimin sebagai mukjizat agung yang secara mutlak memenuhi kandungan yang agung dan melahirkan efek agung.¹¹⁰ Setidaknya, anggapan tersebut di atas telah diperkuat oleh al-Qur'an. Setiap nabi diperintahkan dengan menggunakan bahasa kaumnya. Al-Qur'an menyatakan bahwa acuan dirinya adalah bahasa Arab, sebagaimana teks-teks agama sebelumnya yang juga mengacu kepada bahasa yang mencerminkan budaya teks tersebut. Demikian dijelaskan dalam Qur'an surah Ibrahim ayat 14 yang menyatakan "*Kami tidak mengutus seorang Rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka*".¹¹¹

¹⁰⁸ Wildana Wargadinata dan Laily Fitriani, "*Sastra Arabdan*", hal. 93

¹⁰⁹ Abdul Jabbar bin Ahmad, "*Syarh al-Ushul al-Khamsah*", (Kairo: Maktabah Jumhuriyah, 1996), cet. III, hal. 572.

¹¹⁰ Ismail Al-Faruqi, "*Atlas Budaya Islam*", (Bandung: Mizan, 2000), hal. 215-216

¹¹¹ Departemen Agama, "*Al-Qur'an dan.....Surah Ibrahim:14*

Masyarakat Arab pada masa itu malah mengklaim bahwa al-Qur'an bukan merupakan firman Allah, dan pada saat yang sama, mereka memiliki keahlian dalam bidang bahasa, maka tidak mengherankan jika tantangan pertama yang dilontarkan oleh al-Qur'an kepada mereka yang ragu, adalah menyusun kalimat semacam al-Qur'an, minimal dari segi keindahan dan ketelitiannya. Tantangan tersebut terlihat dalam surah Al-Isra' ayat 88 *"Katakanlah: Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain"*.¹¹²

Masa dimana al-Qur'an diturunkan dan nilai-nilai keIslaman mulai memasuki masyarakat Arab, masa inilah yang disebut dengan masa shadr Islam. Masa shadr Islam merupakan kelanjutan dari masa pra Islam. Budaya bahasa masyarakat Arab pra Islam sedikit demi sedikit tergantikan dengan budaya masyarakat Arab yang lebih dominan pada anjuran atau sesuai dengan yang terkandung dalam al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai sebab dalam penyebaran bahasa Arab di negara-negara taklukan kaum muslimin, dan juga sebagai sebab dalam perkembangan ilmu-ilmu kebahasaan (*balaghah*), *nahwu*, *sharaf*, dan ilmu-ilmu syariat seperti tafsir, fiqh dan tauhid.

¹¹²Ibid....surah Al-Isra':88

B. Bahasa Arab pada Masa Jahiliyah

Batasan waktu jaman Jahiliyah adalah 150 tahun sebelum kedatangan Islam. Selama ini banyak orang memahami bahwa zaman jahiliyah meliputi seluruh waktu dan masa sebelum kedatangan Islam atau yang disebut masa pra Islam. Tetapi bagi para pengkaji bahasa sastra Arab, masa Jahiliyah dapat dilacak sampai 150 tahun sebelum kenabian. Para pengkaji bahasa dan sastra tidak memasuki fase sebelum itu, tetapi memfokuskan masa pada 150 tahun sebelum kenabian, suatu masa dimana bahasa Arab mengalami kematangan.

Kata jahiliyah yang kita kenal pada masa sekarang ini bukan berasal dari kata *al-jahl*, yang merupakan lawan kata dari al-ilm akan tetapi jahiliyah berasal dari kata *al-jahl* yang berarti angkuh, kasar, marah, yang merupakan lawan kata al-Islam yang berarti tunduk, patuh, dan pasrah pada Allah swt yang melahirkan sikap yang mulia. Dalam al-qur'an dan hadits kata jahiliyah dipakai dalam arti tidak patuh, membantah dan marah.¹¹³

Pada masa Jahiliyah kefasihan yaitu kemampuan mengungkapkan jati diri secara tegas dan elegan dalam membentuk prosa dan puisi, demikian kemampuan memanah dan menunggang kuda dipandang sebagai ciri utama "manusia sempurna" (*al-kamil*). Salah satu keunggulan artistik masyarakat Arab pra Islam adalah dalam bidang puisi. Pada bidang itulah mereka menuangkan

¹¹³ Wildana Wargadinata dan Laily Fitriani, "*Sastra Arabdan*", hal. 77-78

ekspresi estetis dan bakat terbaiknya. Kecintaan orang-orang Arab Jahiliyah terhadap puisi merupakan salah satu aset kultural mereka.¹¹⁴

Keahlian masyarakat Arab dalam hal bahasa lahir secara alami. Bakat seperti ini dapat dikatakan muncul sejak lahir, karena kondisi geografis semenanjung jazirah Arab yang mendukung. Kondisi alam yang gersang telah melatih daya imajinasi dan emosi mereka. Alam mereka adalah kehidupan bebas. Hamparan padang pasir yang luas tidak menghalangi mereka untuk pergi sesuka hatinya menuju tempat-tempat yang diinginkan.¹¹⁵

1) Puisi

Masyarakat Arab memiliki perhatian yang luar biasa untuk mengapresiasi sebuah karya puisi. Mendengarkan gubahan puisi merupakan “hobi” mereka, dan bahkan menjadi kebutuhan sehari-hari. Biasanya, mereka sengaja berkumpul pada suatu tempat dalam momen-momen atau musim-musim tertentu untuk menikmati indahnya sebuah puisi. Barangkali, pasar Ukaz, Majnah dan Dzi al-Majaz adalah tempat terkenal yang seringkali dijadikan tempat apresiasi karya puisi para penyair ternama Arab.¹¹⁶

¹¹⁴ Philip.K Hitti, “*Histori of the Arabs*”. Ter. R.Cecep Lukman Yasin , (Jakarta: Serambi, 2005), hal. 113-114

¹¹⁵ Ahmad al-Iskandari dan Musthafa Anani, “*al-Wasith fi*”, hal. 43.

¹¹⁶ Abdul Hamid al-Masluth dkk, “*al-Adab al-Arabi baina al-Jahiliyah wa al-Islam*” (Kairo: al-Mathba’ah al-Muniriyyah, 1995), hal. 59 – 64.

Puisi tidak saja menjadi sekedar media untuk mengungkapkan isi hati si empunya. Tetapi, ia menjadi catatan perjalanan mereka (*Diwan al-Arab*). Bahkan jauh sebelum Islam lahir, puisi telah menjadi papan kebudayaan masyarakat Arab, di mana ia bisa dijadikan cermin yang benar untuk melihat potret kehidupan tribalistik bangsa Arab. Di dalamnya dapat ditemukan catatan-catatan sejarah yang valid untuk mengetahui kondisi sosial, budaya dan ekonomi masyarakat Arab.

Lebih dari itu, bagi masyarakat Arab pra Islam puisi merupakan sarana yang paling penting untuk menyebarkan informasi. Jika dibandingkan dengan zaman modern, puisi di tengah masyarakat Jahiliyah telah menjadi semacam “media massa” yang menginformasikan segala yang terjadi di sekeliling mereka. Informasi disampaikan secara lisan, dan di-transmisi-kan dengan meminjam istilah bahasa Jawa-melalui cara “*tutur tinular*”. Oleh karena itu, tak heran jika puisi memiliki pengaruh yang sangat kuat di dalam memori masyarakat Arab melebihi kekuatan sihir.¹¹⁷

Selanjutnya jenis media komunikasi aktif yang digemari oleh masyarakat Arab jahiliyah yaitu prosa, yang merupakan bentuk asal dari bahasa ujaran (*kalam*). Hal itu karena melalui prosa berbagai isi hati dan maksud dalam jiwa dapat dijelaskan dengan cara yang lebih jelas, dengan tanpa beban perekaan. Prosa bisa saja berbentuk percakapan

¹¹⁷ Khalil Abdul Karim, “*Quraisy min al-Qabilah ila ad-Daulah al-Markaziyah*” (Kairo: Sina li an-Nasyr, 1993), cet. I, hal. 205-206.

sehari-hari yang dilakukan antara sebagian orang dengan sebagian yang lain. Dalam bentuknya yang paling sederhana, prosa itu tidak lain merupakan bahasa percakapan (*lughah at-takhathub*). Namun demikian, prosa yang dapat dikategorikan sebagai karya sastra adalah prosa yang memiliki pengaruh bagi para pendengarnya; keindahan bahasa, bersajak, estetik dan seterusnya.¹¹⁸

2) Prosa

Pada era pra Islam, prosa mengalami perkembangan yang sangat pesat di tengah masyarakat Arab. Kecakapan mereka dalam memproduksi percakapan yang prosais dan indah sebanding dengan kepandaian mereka dalam mencipta puisi. Jika menggubah puisi bagi mereka merupakan bakat bawaan sejak lahir, maka demikian halnya dengan keahliannya dalam hal mencipta prosa. Tak pelak, prosa menjadi produk bahasa kedua yang menjadi media komunikasi efektif setelah puisi.

Ada beberapa macam karya prosa pada zaman jahiliyah diantaranya adalah; *khutbah* (pidato), *wasiat*, *matsal*, *hikmah*, *qissoh*. Berikut masing-masing dari penjelasan tersebut;

a) Khutbah (Pidato)

Khutbah atau Khitobah adalah ungkapan atau wacana yang ditujukan untuk orang banyak dan khalayak ramai dalam rangka menjelaskan suatu

¹¹⁸ Syauqi Dhoif, "*Tarikh al-Adab al-Arabi: al-Ashr al-Jahili*" (Mesir: Dar al-Ma'aarif, t.t.), cet. IV, hal. 398.

perkara penting yang dipergunakan untuk mempengaruhi, memotivasi, mempertahankan pendapat sendiri atau reaksi terhadap pendapat-pendapat lain dan mempertahankan mazhabnya. Apabila puisi menjadi kreatifitas bahasa yang pertama, maka khutbah menjadi kreatifitas bahasa yang kedua. Di tengah masyarakat Arab pra Islam, khutbah memiliki peran yang penting. Khutbah juga mempunyai peran sebagai sarana untuk menyampaikan informasi dan mencatat peristiwa-peristiwa bersejarah sebagaimana puisi. Namun demikian, dalam pandangan mereka sosok seorang khatib berbeda dengan sosok seorang penyair. Di tengah masyarakat Arab, seorang khotib disyaratkan harus dari kalangan pimpinan kaum (suku), memiliki keagungan akhlak, mampu melakukan apa yang diucapkan, memiliki suara tinggi, bersikap tegas, berbahasa fasih, berwajah tampan, pandai berargumentasi dan teguh berpendirian.

Dalam pandangan mereka sosok seorang khatib berbeda dengan sosok seorang penyair. Di tengah masyarakat Arab, seorang khotib disyaratkan harus dari kalangan pimpinan kaum (suku), memiliki keagungan akhlak, mampu melakukan apa yang diucapkan, memiliki suara tinggi, bersikap tegas,

berbahasa fasih, berwajah tampan, pandai berargumentasi dan teguh berpendirian.¹¹⁹

b) Wasiat

Wasiat adalah nasehat seseorang yang akan meninggal dunia atau yang akan berpisah kepada seorang yang dicintainya dalam rangka permohonan untuk mengerjakan sesuatu. Kata kahir tersebut ada yang ditujukan untuk anak, sanak saudara, selain digunakan oleh orang yang menjelang meninggal juga digunakan oleh orang-orang yang akan bepergian atau berpisah jauh berupa nasehat. Wasiat memiliki banyak kesamaan dengan khutbah hanya saja umumnya wasiat lebih ringkas.

c) Amtsal

Amtsâl adalah ungkapan atau kalimat-kalimat yang ringkas yang lahir dari suatu kejadian kemudian menjadi terkenal dan menjadi pembicaraan orang banyak, hingga menjadi perumpamaan atau kata-kata tiruan yang bertujuan untuk perbandingan nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku. Ada juga matsal yang tidak terikat dengan kejadian tertentu tetapi terikat dengan cerita khalayan, hikayat fabel dan juga dari

¹¹⁹ Khalil Abdul Karim, "*Quraishy min al-Qabilah*, hal. 216

jenisnya da yang berbentuk *natsr/* prosa dan *nadzham/* puisi¹²⁰

d) Hikmah

Hikmah jaamaknya hikam, yaitu ungkapan ringkas dan indah yang mengandung kebenaran yang dapat diterima dan berisi petunjuk moral. Berbeda dengan matsal, hikmah biasanya lahir dari orang- orang yang punya banyak pengalaman ilmu tinggi dan pengetahuan luas. Sebagaimana juga hikmah tidak terikat dengan kejadian tertentu.

e) Qissos

Tradisi bercerita telah memiliki akar yang kuat di tengah masyarakat Arab sejak zaman dahulu. Budaya oral yang bertumpu pada kekuatan memori ingatan mendorong dan memaksa mereka untuk mentradisikan seni cerita dari satu generasi kepada generasi sesudahnya, sehingga banyak ditemukan tukang-tukang cerita yang lihai dan mumpuni. Tema yang menjadi bahan cerita adalah para leluhur yang ditokohkan, peristiwa-peristiwa bersejarah dan raja-raja masa lalu.

Mereka menceritakan hal- hal ajaib tentang nenek moyangnya, kejadian yang luar biasa atau aneh. Disamping juga menceritakan *ayyam al-araby* (hari- hari peperangan). Kisah- kisah perang

¹²⁰ Wildana Wargadinata dan Laily Fitriani , “*Sastra Arabdan*”, hal. 181-182

Arab mendominasi kumpulan kisah jahiliyah, temanya tentang kepahlawanan, heroik, kejantanan, kekuatan, strategi, dan sebagainya.¹²¹

Betapapun prosa, sebagaimana puisi, mendapatkan tempat yang mengakar di hati masyarakat Arab, jauh sebelum Islam datang, kita tetap tidak bisa mengesampingkan karakteristiknya yang khas. Kekhasan inilah yang justru semakin menjadi kekuatan bahasa prosa. Kekhasan bahasa prosa di masa pra Islam dapat dilihat dalam beberapa hal, di antaranya:

- (1) prosa tidak mempunyai kecermatan dalam pemilihan diksi yang sesuai dengan wazan atau musikalitas bunyi dan nadanya; pemilihan kata disesuaikan dengan apa yang akan terjadi
- (2) lebih menggunakan berbagai variasi kata dalam mengungkapkan satu makna yang sama
- (3) ungkapan, gaya bahasa dan sajak-sajak yang mereka buat diformulasikan dalam bentuk yang ringan (tidak berat untuk dicerna), kecuali yang terjadi dalam sajak-sajak yang dicipta oleh para dukun (kuhhan) dan paranormal (urraf)
- (4) memiliki kalimat atau ungkapan yang ringkas, seperti yang terdapat dalam kata mutiara (hikmah) peribahasa (amtsal) dan pesan (washaya)
- (5) tetap mengutamakan arti meskipun menggunakan kata yang ringkas

¹²¹ Ibid....hal. 205

- (6) banyak menggunakan kata kiasan (kinayah) yang mudah dicerna, atau menghindari penggunaan kata yang bermakna jelek secara vulgar, dan atau lebih menggerakkan jiwa
- (7) kurang pendalaman dalam mengeluarkan makna-makna yang lebih jauh, dan dalam membahas gagasan yang memerlukan kerja keras pikiran dan kajian keilmuan.¹²²

C. Bahasa Arab Pada Masa *Shadr Islam*

Batasan sastra Arab pada masa sadr Islam dimulai dari masa kenabian sampai berakhirnya khulafaurrasyidin (610-661 M). Sastra Pada periode ini dengan jelas menggambarkan kepada kita tentang kehidupan masyarakat Islam yang bergitu gemilang jauh dari kekacauan, sebuah lembaran sejarah yang paling indah, kita baca baris-barisnya yang akan menghembuskan aroma keikhlasan, memperlihatkan cahaya tauhid dan menampakkan sebuah semangat yang mampu merontokkan gunung, dan menundukkan berbagai macam kesulitan.¹²³

Islam telah menggoreskan sejarah perubahan yang menyeluruh pada sistem kehidupan manusia, baik dari segi spiritual, sosial, politik maupun sastra dan budaya, perubahan tersebut tidak hanya terbatas bagi bangsa arab saja, namun mencakup seluruh bangsa yang tersentuh oleh

¹²² Ahmad al-Iskandari dan Musthafa Anani, "*al-Wasith fi al-Adab*", hal. 21 – 22.

¹²³ Wildana Wargadinata dan Laily Fitriani, "*Sastra Arabdan*", hal. 215

dakwah Islam, sehingga bangsa tersebut tersinari oleh cahaya dan keutamaan iman.

Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad sendiri lahir pada suatu lingkungan yang memiliki budaya dan nilai tertentu, maka benturan Islam terhadap nilai-nilai tersebut pun tak dapat terelakkan, sehingga Islam datang untuk membatalkan seluruh nilai yang tidak sesuai ajarannya yang tinggi namun tetap mempertahankan hal-hal yang sejalan dengannya. Seperti halnya, lemahnya struktur bangsa Arab pada masa jahiliyah menyebabkan sendi-sendi kehidupan lemah, contohnya dalam tataran sosial kemasyarakatan Islam meletakkan syariat Islam dalam pernikahan, perceraian, jual beli dan sebagainya. Selain itu juga terjadi ekspansi yang kemudian bergabung dan bercampurlah bangsa Arab dengan bangsa-bangsa lain, mereka saling melakukan perdagangan, kerajinan dan keilmuan.

Demikian pula kelahiran Islam membawa pengaruh pada corak kebahasaan dan kesastraan masyarakat, seperti halnya;

- 1) Penghapusan sebagian corak kebahasaan dan sastra arab jahiliyah, seperti berupa mantra yang digunakan oleh dukun (black magic)
- 2) Menciptakan suasana baru yang sesuai dengan keIslaman, seperti timbulnya macam-macam cabang tata peraturan dan undang-undang baik dalam syari'at Islam maupun dibidang bahasa itu sendiri seperti

timbulnya ilmu *balaghah*, ilmu *nahwu*, ilmu *'arudh*, dan lain- lain.

- 3) Mengembangkan sebagian corak kebahasaan yang lama yang sesuai dengan Islam, seperti dibidang puisi dan khutbah, karena kedua macam corak ini sangat besar kontribusinya dalam membantu meluaskan penyiaran agam Islam kepada seluruh bangsa arab, karena bangsa Arab sangat gemar terhadap kedua bidang ini.¹²⁴

Selain itu, ada beberapa gambaran lain dari kondisi bahasa Arab setelah kedatangan Islam, diantaranya;

- 1) **Berkembangnya pemakaian bahasa Arab dikalangan umat Islam.**

Dengan adanya perluasan daerah Islam yang merata ke berbagai penjuru, dan banyaknya perpindahan bangsa Arab ke daerah- daerah yang baru menyebabkan percampuran antara bangsa arab dengan yang lainnya. Hal ini secara otomatis akan membawa pengaruh yang besar sekali terhadap perkembangan bahasa Arab dikalang bangsa Arab masa *shadr Islam*. Sehingga bahasa Arab dijadikan sebagai bahasa pemersatu bagi umat Islam di mana saja.

- 2) **Meluasnya pembendaharaan bahasa Arab**

Sebagaimana yang telah kita ketahui, bahwa bahasa Arab adalah salah satu alat untuk berkomunikasi.

¹²⁴ Ibid....hal. 232-233

Sempit dan luasnya pembendaharaan bahasa adalah tergantung pada luasnya pengalaman pemakainya, bila pemakainya memiliki pengalaman yang luas maka akan bertambah pula pembendaharaan kata-katanya. Hal ini terbukti terbatasnya pemakaian bahasa Arab pada masa pra Islam yang hanya dibidang kehidupan sehari-hari saja. Akan tetapi pada masa *shadr Islam* pemakaiannya semakin bertambah dan meluas, demikian juga akan bertambah pembendaharaan kata bahasa Arab seiring dengan luasnya daerah kekuasaan Islam.

3) Bahasa Arab bertambah halus

Bila bahasa Arab masa jahiliyah masih kasar sekali untuk didengar, hal demikian itu tidak lain karena kasarnya watak dan tabiat masyarakat Arab masa Jahiliyah. Tetapi setelah agama Islam lahir yaitu pada masa *shadr Islam*, mereka banyak mengambil tatacara penyusunan kalimat dalam al-Qur'an yang telah diakui kehalusan dan ketinggian sastranya. Selain itu, ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an sangat agung. Sehingga mereka banyak yang mengaguminya walaupun sebagian mereka tidak mau mengikuti ajarannya.

4) Bertambah tinggi nilai sastranya

Bangsa Arab pada masa jahiliyah sangat mendambakan ketinggian nilai sastra, karena mereka mempunyai gairah yang besar terhadap puisi yang dilahirkan oleh seorang penyair. Mereka selalu mengadakan perlombaan puisi setiap tahun untuk menentukan puisi

siapakah yang bagus sastranya. Untuk dapat mengalahkan keahlian mereka maka Allah sengaja menurunkan al-Qur'an yang memiliki keagungan nilai sastranya sehingga mereka semua tunduk dan menjadikan al-Qur'an sebagai standar bahasa.¹²⁵

Datangnya Islam juga turut mewarnai khazabah kebahasaan dan kesusastraan Arab yang muncul pada masa shadr *Islam*.

- 1) Semua materi yang bernuansa sastra Arab baik puisi maupun prosa terdorong dari nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits nabi.
- 2) Para sastrawan banyak menukil pola-pola baru dalam pemikiran, gambaran serta ungkapan dengan apa yang disalin dari ayat-ayat al-Qur'an.
- 3) Menjadi sebab dalam perkembangan ilmu-ilmu *balaghah* (*bayan*, *ma'any* dan *badi'*).

Kaum muslimin berusaha dengan tekun mempelajari al-qur'an dan mengungkap rahasia keindahan dan kemujizatannya. Kedua hal ini mereka sebut *awjuh* atau dalail *al-i'jaz*, segi-segi atau sebab-sebab yang membuat al-Qur'an luar biasa menarik dan tak tertandingi. Berkembangnya bahasa dan sastra Arab pada masa shadr Islam tentu didorong oleh beberapa faktor, yang mana faktor-faktor tersebut bersumber dari al-Qur'an dan hadist. Sebagaimana dijabarkan berikut;

¹²⁵ Yunus al-Muhdar, "*Sejarah Kesusastraan Arab*", (Surabaya:PT. Bina Ilmu, 1983), hal. 82-84

1) Pengaruh al-Qur'an terhadap bahasa Arab

Diantara pengaruh al-Qur'an terhadap bahasa Arab adalah;

- a) Menjaga kemusnahan dan menjamin keabadian bahasa Arab
- b) Pempersatukan lahjah Arab dan lahjah Quraisy
- c) Memperluas aturan- aturan al-Qur'an dengan menggunakan sebagai lafadz-lafadz Islam, seperti mukmin, kafir, munafik, puasa, zakat, dan sebagainya.
- d) Mensucikan lafadz-lafadz dan susunan-susunan al-Qur'an.
- e) Al-Qur'an sebagai sebab dalam penyeberangan bahasa Arab di negara- negara yang ditaklukkan kaum muslimin.
- f) Al-Qur'an sebagai sebab dalam perkembangan ilmu- ilmu bahasa, seperti nahwu, sharaf, dan ilmu-ilmu syari'at seperti tafsir, fiqh dan tauhid.

2) Pengaruh Hadits terhadap bahasa Arab

Diantara pengaruh Hadits terhadap bahasa Arab adalah;

- a) Menemukan bahasa, baik dari segi pemikiran atau pun lafadz- lafadz yang baru
- b) Terpengaruh susunan dan gambaran para ahli pidato dan penulis serta penyair dengan apa yang mereka salin dari hadits nabi

- c) Para ahli tafsir bersandar pada hadits- hadits Rasul dalam menafsirkan al-Qur'an dan dalam mengambil hukum syari'ah.¹²⁶

D. Dialektika Al-Qur'an Pada Budaya Bahasa Arab Masa *Shadr Islam*

Kreatifitas seni kebahasaan telah mengakar di tengah masyarakat Arab sejak zaman dulu, jauh sebelum Islam datang. Seni-seni seperti ini telah menunjukkan eksistensinya, hingga al-Qur'an pun oleh Allah diturunkan dengan menggunakan segi bahasa sebagai daya pemikatnya. Jika al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, maka itu berarti di sana ada dialektika antara bahasa al-Qur'an dengan bahasa setempat. Mencermati dialektika ini sangat penting dilakukan untuk mengenali secara cermat watak bahasa al-Qur'an yang telah menjadi sentral perhatian masyarakat Arab ketika itu.

Sebagai fakta bahasa, al-Qur'an adalah kalam Tuhan yang ditujukan kepada manusia dengan menggunakan bahasa mereka, yakni bahasa Arab sebagai bahasa induk yang digunakan oleh masyarakat Arab untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa merupakan sistem simbol bunyi (ujaran). Sistem simbol ini akan berfungsi manakala ada kesepakatan pemahaman

¹²⁶ Wildana Wargadinata dan Laily Fitriani, "*Sastra Arabdan*", hal. 223

antara dua belah pihak, antara pengirim dan penerima. Oleh karena itu, bahasa itu bersifat sosial.¹²⁷

Sejak awal diturunkan, al-Qur'an telah melibatkan dirinya kedalam sebuah ruang komunikasi; komunikasi antara Tuhan, malaikat dan hamba pilihan (Muhammad Saw), sebelum disampaikan kepada umat manusia. Setidaknya, hal seperti ini dapat ditemukan dalam konsep wahyu yang telah menjadi konsep sentral dalam memahami al-Qur'an itu sendiri.

Shubhi Shalih sebagaimana dalam bukunya *Mabahits fi Ulum al-Qur'an* merangkum beberapa makna wahyu sesuai dengan makna ayat al-Qur'an,¹²⁸

- 1) Ilham secara fitri untuk manusia (*al-ilham al-fithri al-insani*). Ini seperti ditunjukkan oleh ayat berikut:

*"Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah Dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya Maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, Karena Sesungguhnya kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul."*¹²⁹

¹²⁷ Mahmud Fahmi Hijazi, *"Ilm al-Lughah al-Arabiyyah"* (Kairo: Dar Gharib li ath-Thiba'ah wa an-Nasyr waat-tauzi', t.t.), hal. 10.

¹²⁸ Shubhi Shalih, *"Mabahits fi Ulum al-Qur'an"* (Beirut: Dar al-Ilm li al-Mlayin, 1988), cet. XVII, hal. 23 - 24.

¹²⁹ QS. Al-Qashash [28]: 7. Lihat juga QS. al-Ma'idah [5]: 111.

- 2) Ilham *instingtif* untuk hewan (*al-ilham al-gharizi li al-hayawan*) sebagaimana dalam ayat:

"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia."¹³⁰

- 3) Isyarat simbolik. Pemaknaan seperti ini dapat ditemukan dalam ayat yang mengisahkan nabi Zakaria dan Maryam, yang diberi kabar baik oleh Allah akan dikaruniai seorang putra. Dalam hal ini nabi Zakaria meminta tanda-tandanya kepada Allah:

"Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, berilah Aku suatu tanda". Tuhan berfirman: "Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat. Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang."¹³¹

- 4) Wahyu berarti bisikan (*waswas*). Ini seperti terlihat dalam ayat berikut:

"Dan Demikianlah kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk

¹³⁰ QS. an-Nahl [16]: 68.

¹³¹ QS. Maryam [19]: 10 – 11.

*menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu
menghendaki, niscaya mereka tidak
mengerjakannya, Maka tinggalkanlah mereka dan
apa yang mereka ada-adakan.”*¹³²

Meskipun ada beberapa ragam makna wahyu, seperti yang ditunjukkan ayat tersebut, namun pada dasarnya konsep wahyu dalam al-Qur'an adalah pemberian informasi secara rahasia dan cepat (*al-i'lam al-khafi as-sari'*). Wahyu tidak lain merupakan proses komunikasi yang mengandung pesan dan bersifat rahasia.

Konsep wahyu seperti itu memiliki keterkaitan erat dengan basis budaya bahasa yang berkembang di tengah masyarakat Arab. Menurut Nasr Hamid Abu Zaid, bahwa fenomena wahyu tidak dapat dilepaskan dari realitas setempat. Masyarakat Arab sebelum Islam datang telah mengenal model komunikasi antara manusia dengan alam-alam lain, seperti alam Malaikat dan Setan atau Jin. Di tengah masyarakat Arab, model komunikasi ini tampak terlihat jelas dalam “sastra (puisi) dan praktik perdukunan” atau yang lebih dikenal dengan istilah *saj' al-kuhan*. Bagi orang Arab, Jin bisa berbicara kepada sastrawan (penyair) dan membisikkan puisi kepadanya. Ramalan yang ia sampaikan yang berbentuk ungkapan sastrawi itu bersumber dari Jin. Oleh karena itu, bangsa Arab yang hidup pada saat al-Qur'an diturunkan, tidak mengingkari fenomena wahyu. Mereka membenarkan adanya malaikat yang turun

¹³² QS. al-An'am [6]: 112.

membawa kalam kepada manusia. Peningkaran mereka hanya ditujukan pada isi wahyu. Maka tak heran, jika mereka mengkategorikan al-Qur'an sebagai jenis- jenis tradisi kebahasaan yang sebelumnya sudah mapan, seperti cerita- cerita masa lalu (*asathir al-awwalin*), puisi (*syi'ir*) dan atau ucapan seorang dukun (*qaul kahin*).¹³³

Dialektika al-Qur'an dengan basis budaya bahasa juga dapat dilihat dari hubungannya dengan puisi dan sajak. Dalam hal hubungannya dengan puisi, al-Qur'an menolak jika dirinya disebut puisi, dan menolak Nabi Saw disebut sebagai penyair. Sudah maklum, bahwa puisi merupakan *diwan-nya* masyarakat Arab. Meskipun al-Qur'an memiliki kemiripan dengan puisi, dari segi komunikasinya, namun dalam banyak hal berbeda dengan puisi. Perbedaan itu tampak dalam proses dan hubungan komunikasi. Hubungan dalam wahyu agama bersifat vertikal (dengan tuhan), sedangkan hubungan dalam wahyu puisi bersifat horizontal.¹³⁴ yang populer di kalangan pemikir muslim disebut dengan *majaz* dan *kinayah*. Hal ini sebagaimana yang akan di bahas di bawah ini.

Perbedaan lain antara al-Qur'an dan puisi dapat dilihat dari aspek struktur bahasanya. Al-Qur'an tidak bisa dimasukkan ke dalam kategori puisi maupun prosa yang sudah dikenal oleh masyarakat Arab. Meskipun dalam struktur bahasa al-Qur'an dapat ditemukan unsur

¹³³ Nasr Hamid Abu Zaid, "*Mafhum an-Nash*" (Beirut: al-Markaz ats-Tsaqafi al-Arabi li ath-Thiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi', 1996), cet. III, hal. 33 – 34.

¹³⁴ Nasr Hamid Abu Zaid, "*Mafhum an-Nash*.....", hal. 139.

musikalitas, *fashilah* dan atau kesamaan bunyi akhir (sajak) yang juga dimiliki oleh puisi, namun al-Qur'an tetaplah al-Qur'an. Lantas, apakah nama yang pas untuk menyebut bahasa atau sastra al-Qur'an? Dalam hal ini Adonis mengatakan bahwa al-Qur'an adalah al-Qur'an. Kita tidak dapat menamai jenis bahasa kitab yang satu ini.¹³⁵

Puisi juga sudah menjadi sarana atau dokumen untuk menafsirkan dan memahami bahasa al-Qur'an serta menjadi bukti akan kemukjizatan bahasa tersebut. Karena kemukjizatan nya bukan hanya dari aspek maknanya saja, tetapi juga dari sisi retorika, maka al-Qur'an juga telah menjadi dasar yang menyatukan antara bahasa dan agama. Meskipun puisi jahiliyah dari sisi waktu mendahului al-Qur'an, namun al-Qur'an mendahului puisi jahiliyah dikarenakan kemukjizatannya. Mengkaji puisi jahiliyah bukan karena puisi itu sendiri namun karena bahasa puisi itu sendiri menjadi saksi bagi bahasa al-Qur'an sehingga bahasa puisi jahiliyah dengan segala kosa kata dan strukturnya telah menjadi kamus atau referensi untuk memahami al-Qur'an dan Hadits.¹³⁶

Meskipun al-Qur'an menolak dirinya untuk disebut dengan puisi, namun al-Qur'an tidak merendahkan puisi sebagai puisi. Justru, al-Qur'an memberikan dukungan terhadap puisi yang berguna untuk mewujudkan fungsi al-

¹³⁵ Adones, "*an-Nash al-Qur'ani wa Afaq al-Kitabah*" (Beirut: Dar al-Adab, 1993), cet. I, hal. 28.

¹³⁶ Adonis, "*Arkeologi Sejarah Pemikiran Arab Islam*". (yogyakarta:PT. LKIS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2007), vol. 1, hal. 198-199

Qur'an. Maka, al-Qur'an membedakan antara puisi yang berisi muatan positif yang mendukung pesan al-Qur'an, dan puisi yang penuh dengan nilai-nilai negatif, dalam arti yang bertentangan dengan pesan al-Qur'an.¹³⁷

Hubungan yang tidak terpisahkan antara al-Qur'an dengan realitas basis budaya bahasa masyarakat Arab, bagi generasi muslim awal, nampak menjadi hal yang tidak bisa diabaikan, dan bahkan sangat penting untuk dipahami ketika hendak memahami al-Qur'an. Puisi adalah salah satu pintu penting untuk memahami makna yang terkandung dalam al-Qur'an. Kesadaran yang sama akan pentingnya puisi dalam memahami al-Qur'an juga muncul dari Abdul Qahir al-Jurjani. Menurutnya, puisi dan ilmu-ilmu kebahasaan merupakan perangkat penting untuk mengkaji al-Qur'an. Menolaknya sama dengan menutup peluang untuk mengkaji dan memahami al-Qur'an itu sendiri. Orang yang menolak keberadaan puisi dalam mengkaji al-Qur'an berarti "menolak untuk mengetahui hujjah Allah".¹³⁸

Demikianlah, puisi telah dilihat dan dijadikan sebagai acuan untuk memahami al-Qur'an. Hal ini juga semakin menunjukkan hubungan antara al-Qur'an dengan puisi sebagai basis budaya bahasa yang sudah mengakar kuat di tengah masyarakat Arab jauh sebelum Islam datang.

¹³⁷ Adones, "*ats-Tsabit wa al-Mutahawil: al-Ushul*". (London: Dar as-Saqi, 2002), vol. I, cet. VIII, hal. 189.

¹³⁸ Abdul Qahir al-Jurjani, "*Dala'il al-I'jaz*", diedit oleh Mahmud Muhammad Syakir (Mesir: Maktabah al-khanji, 1989), cet. II, hal. 8 – 9.

Hubungan yang tidak saja melibatkan perbedaan antara keduanya, tetapi juga persamaan sekaligus.¹³⁹

Sebagaimana hubungannya dengan puisi, hubungan al-Qur'an dengan sajak juga menemukan basis budaya bahasanya di tengah masyarakat Arab. Gaya bahasa sajak dalam al-Qur'an dapat ditemukan dalam wujud *fashilah-fashilah* antar ayat. Wujud *fashilah* inilah yang mempertegas perbedaan penting antara stailistika ayat al-Qur'an yang diturunkan di Makah (*Makkiyah*) dan Madinah (*Madaniyah*).¹⁴⁰

Pada dasarnya, sajak adalah pengulangan kata yang menimbulkan efek bunyi (musikalitas) yang sama di akhir. Di dalam sajak terdapat keseimbangan bunyi. Dan layaknya *qafiyah* dalam puisi, sajak memiliki *fashilah-fashilah*.¹⁴¹ Jika dikatakan: *saja'at al-hamamah* berarti merpati itu mengulang-ulang suaranya. Banyak ulama di luar pengikut Asy'ariyah yang menegaskan adanya sajak di dalam al-Qur'an. Peletakan kata "Harun" dan "Musa" di dalam al-Qur'an misalnya, kedua kata ini kadang salah satunya didahulukan dan diakhirkan sesuai dengan *fashilah*-nya. Jika *fashilah*-nya menggunakan huruf wawu dan nun, maka

¹³⁹ Nasr Hamid Abu Zaid, "*Ma'fhum an-Nash.....*", hal. 141 – 142.

¹⁴⁰ Ibid.....hal. 79 – 81.

¹⁴¹ Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, "*Mu'jam Maqayis al-Lughah*", diedit oleh Abdussalam Muhammad Harun, (Beirut: Dar al-Jail, t.t.), vol. III, hal. 135.

ayatnya berbunyi “Musa wa Harun”, dan begitu sebaliknya.¹⁴²

Munculnya sajak di dalam al-Qur'an tidak lepas dari basis budaya bahasa yaitu sajak yang marak digunakan oleh para dukun (*kuhan*). Selama praktik perdukunan menjadi sarana untuk menetapkan kebenaran wahyu, maka fashilah menjadi hal yang sangat diperhatikan oleh teks (al-Qur'an). Sikap Islam terhadap praktik perdukunan sama dengan sikap teks (al-Qur'an) terhadap sajak dan *fashilah*. Yaitu, pertama-tama menerima dan kemudian menolak. Itulah dialektika al-Qur'an dengan realitas, dan dialektika teks dengan teks-teks lain dalam kebudayaan.¹⁴³

Sampai di sini, jelaslah bagi kita bahwa al-Qur'an benar-benar telah berdialektika dengan realitas setempat. Hal ini tampak jelas melalui konsep wahyu sebagai konsep sentral di dalam al-Qur'an serta karakteristik bahasa yang membangunnya melalui puisi dan sajak. Ini menegaskan pernyataan al-Qur'an sendiri, yaitu bahwa bahasa Arab merupakan acuan bahasanya.

Namun demikian, al-Qur'an tidak semata-mata mengacu pada bahasa induk. Lebih dari itu, al-Qur'an merubah makna beberapa kata dan mentransformasikannya dari pengertian kebahasaan yang berlaku dalam bahasa induk ke dalam pengertian baru. Yaitu pengertian baru demi

¹⁴² Abi al-Fadhal Jalaluddin Abdurahman Abi Bakar as-Suyuthi, “*al-Itqab fi Ulum al-Qur'an*” (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1995), vol. I, cet. III, hal. 211.

¹⁴³ Nasr Hamid Abu Zaid “*Ma'fhum an-Nash.....*”. hal. 144 – 145.

tujuan agama (Islam) atau dalam istilah lain pengertian *syar'i*. Makna wahyu ditransformasikan menjadi sebuah konsep yang baru dalam pengertian agama meskipun tetap mendapatkan legitimasi basis budaya bahasanya di tengah masyarakat Arab. Demikian halnya apa yang dilakukan al-Qur'an terhadap sajak dan puisi.

Transformasi makna kata yang dilakukan oleh al-Qur'an tidak saja terjadi dalam kasus-kasus terbatas seperti yang ditunjukkan dalam fenomena wahyu, sajak dan puisi. Al-Qur'an juga melakukan hal yang sama dalam skala yang lebih luas. Kata *ash-shalah* misalnya, yang semula memiliki arti "do'a" ditransformasikan menjadi sebuah konsep ibadah ritual; kata *az-zakah* yang sebelumnya berarti "petumbuhan" dirubah menjadi sebuah konsep penyucian diri lewat harta benda; dan kata *ash-shaum* yang semula bermakna "pencegahan diri" dijadikan sebagai konsep penyucian jiwa dalam wujud menghindari makan dan minum dalam waktu sehari.¹⁴⁴

Ketika al-Qur'an mentransformasikan sebuah makna kata ke dalam pengertian atau konsep yang baru, berarti al-Qur'an telah memindahkan bahasa dari wilayah konvensi kepada sistem nonlinguistik. Apa yang dilakukan oleh al-Qur'an terhadap bahasa Arab adalah pertama-tama ia berdialektika dengan bahasa Arab secara literer, kemudian mentransformaikannya dari fungsi semantik-

¹⁴⁴ Nasr Hamid Abu Zaid, "*An-Nash as-Sulthah al-Haqiqah*" (Beirut: al-markaz ats-Tsaqafi al-Arabi, 1995), cet. I, hal. 215 – 216.

komunikatifnya kepada tanda-tanda yang mengacu pada makna dan pengertian baru yang ternalarkan.

Dialektika al-Qur'an dengan realitas basis budaya bahasa di tengah masyarakat Arab bukanlah dialektika yang belangsung sederhana. Realitas berubah dalam bahasa menjadi kata-kata yang masuk ke dalam relasi-relasi struktural atas dasar hukum-hukum tertentu, yakni kaidah-kaidah bahasa. Oleh karena itu, bahasa memiliki semacam kemandirian relatif, terlepas dari kebudayaan yang diungkapkannya dan dari realitas yang menyeleksi keduanya. Karena kemandiriannya inilah bahasa mampu merekonstruksi realitas.¹⁴⁵

Dalam merekonstruksi realitas, al-Qur'an berupaya menjadikan bahasa induk sebagai bagian dalam struktur bahasa agama. Upaya ini tidak akan terwujud melalui proses transformasi makna, tetapi melalui proses transformasi bahasa secara keseluruhan, dari hakekat keberadaannya sebagai sistem relasi penanda menjadi "tanda" itu sendiri dalam sistem penanda bahasa agama.¹⁴⁶

E. Kesimpulan

Pada masa Jahiliyah kefasihan yaitu kemampuan mengungkapkan jati diri secara tegas dan elegan dalam membentuk prosa dan puisi, demikian kemampuan memanah dan menunggang kuda dipandang sebagai ciri utama "manusia sempurna" (*al-kamiil*). Para penyair bagi

¹⁴⁵ Nasr Hamid Abu Zaid, "*Mafhum an-Nash.....*". hal. 69.

¹⁴⁶ Nasr Hamid Abu Zaid, "*an-Nash as-Sulthah.....*". hal. 216.

masyarakat Jahiliyah dianggap sebagai manusia yang paling hebat, ereka dinamakan *asy-sya'ir*. Oleh karena itu, munculnya para penyair dikalangan suku dapat digolongkan sebagai suatu peristiwa penting, dimana perayaan dilakukan untuknya, dipandang penuh kebanggaan dan bahkan sampai pada tingkat kesakralan.

Keahlian masyarakat Arab dalam hal bahasa lahir secara alami. Bakat kefasihan berbahasa dapat dikatakan muncul sejak lahir, karena kondisi geografis semenanjung jazirah Arab yang mendukung. Kondisi alam yang gersang telah melatih daya imajinasi dan emosi mereka. Puisi dan prosa, mendapatkan tempat yang mengakar di hati masyarakat Arab jauh sebelum Islam datang. Pasar Ukaz, Majnah dan Dzi al-Majaz adalah tempat terkenal yang seringkali dijadikan tempat apresiasi karya puisi para penyair ternama Arab. Dalam aspek bahasa puisi dan prosanya yang digunakan pada masyarakat Arab lebih dominan memiliki isi dan tujuan yang lebih vulgar dan porno sejenis ghazal, kesombongan/ *fakher*, memuji para penyair dan leluhur/ *maddah*, dan cacian/ejekan *hijaa'*.

Namun seiring dengan diturunkannya al-Qur'an, membawa pengaruh pada corak kebahasaan dan kesastraan masyarakat, dan membatalkan seluruh nilai yang tidak sesuai ajarannya yang tinggi, namun tetap mempertahankan hal-hal yang sejalan dengannya. Seperti halnya, Penghapusan sebagian corak kebahasaan dan sastra arab jahiliyah, seperti berupa mantra yang digunakan oleh dukun

(black magic). Menciptakan suasana baru yang sesuai dengan keIslaman, seperti timbulnya macam-macam cabang tata peraturan dan undang-undang baik dalam syari'at Islam maupun dibidang bahasa itu sendiri seperti timbulnya ilmu *balaghah*, ilmu *nahwu*, ilmu *'arudh*, dan lain-lain. Mengembangkan sebagian corak kebahasaan yang lama yang sesuai dengan Islam, seperti dibidang puisi dan khutbah, karena kedua macam corak ini sangat besar kontribusinya dalam membantu meluaskan penyiaran agama Islam kepada seluruh bangsa arab, karena bangsa Arab sangat gemar terhadap kedua bidang ini.

Hubungan yang tidak terpisahkan antara al-Qur'an dengan realitas basis budaya bahasa masyarakat Arab, bagi generasi muslim awal, nampak menjadi hal yang tidak bisa diabaikan, dan bahkan sangat penting untuk dipahami ketika hendak memahami al-Qur'an. Puisi adalah salah satu pintu penting untuk memahami makna yang terkandung dalam al-Qur'an. Kesadaran yang sama akan pentingnya puisi dalam memahami al-Qur'an juga muncul dari Abdul Qahir al-Jurjani. Menurutnya, puisi dan ilmu-ilmu kebahasaan merupakan perangkat penting untuk mengkaji al-Qur'an. Menolaknya sama dengan menutup peluang untuk mengkaji dan memahami al-Qur'an itu sendiri. Orang yang menolak keberadaan puisi dalam mengkaji al-Qur'an berarti "menolak untuk mengetahui hujjah Allah. Jelaslah bagi kita bahwa al-Qur'an benar-benar telah berdialektika dengan realitas setempat. Hal ini tampak jelas melalui konsep

wahyu sebagai konsep sentral di dalam al-Qur'an serta karakteristik bahasa yang membangunnya melalui puisi dan sajak. Ini menegaskan pernyataan al-Qur'an sendiri, yaitu bahwa bahasa Arab merupakan acuan bahasanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid al-Masluth dkk, 1995. "*al-Adab al-Arabi baina al-Jahiliyah wa al-Islam*" Kairo: al-Mathba'ah al-Muniriyyah.
- Abdul Jabbar bin Ahmad, 1996. "*Syarh al-Ushul al-Khamsah*". Kairo: Maktabah Jumhuriyah), cet. III
- Abdul Qahir al-Jurjani, 1989. "*Dala'il al-I'jaz*". Mesir: Maktabah al-khanji, cet. II
- Abi al-Fadhal Jalaluddin Abdurahman Abi Bakar as-Suyuthi, 1995 "*al-Itqab fi Ulum al-Qur'an*" Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.vol. I, cet. III
- Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, "*Mu'jam Maqayis al-Lughah*", diedit oleh Abdussalam Muhammad Harun, Beirut: Dar al-Jail, vol. III
- Adones, 1993, "*an-Nash al-Qur'ani wa Afaq al-Kitabah*" (Beirut: Dar al-Adab, 1993), cet. I, hal. 28.
- Adones, 2002. "*ats-Tsabit wa al-Mutahawil: al-Ushul*". London: Dar as-Saqi. vol. I, cet. VIII.
- Adonis, 2007. "*Arkeologi Sejarah Pemikiran Arab Islam*". Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara Yogyakarta, vol. 1.
- Ahmad al-Iskandari dan Musthafa Anani, 1934 "*al-Wasith fi al-Adab al-Arabi wa Tarikhihi*" Mesir: Dar al-Ma'arif, cet. XVIII
- Ahmad al-Iskandari dan Musthafa Anani, 1916. "*al-Wasith fi al-Adab al-Arabi wa Tarikhihi*", Mesir: Daar al-ma'arif.
- Al-Faruqi, Ismail R, 2000. "*Atlas Budaya Islam*", Bandung Mizan.

- Departemen Agama , 1989. "*Al-Qur'an dan Terjemahannya*" Semarang: Toha Putera.
- Khalil Abdul Karim, "*Quraissy min al-Qabilah ila ad-Daulah al-Markaziyah*" Kairo: Sina li an-Nasyr, 1993), cet. I, hal. 205.
- Maryam, 2003. "*Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern*", Yogyakarta: Lefsi.
- Nasr Hamid Abu Zaid, 1996. "*Ma'fhum an-Nash*" Beirut: al-Markaz ats-Tsaqafi al-Arabi li ath-Thiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi', cet. III
- Nasr Hamid Abu Zaid, 1995 "*an-nash as-Sulthah al-Haqiqah*" Beirut: al-markaz ats-Tsaqafi al-Arabi, cet. I
- Philip.K Hitti, 2005. "*Histori of the Arabs*". Ter. R.Cecep Lukman Yasin , Jakarta:Serambi.
- Shubhi Shalih, 1988. "*Mabahits fi Ulum al-Qur'an*" Beirut: Dar al-Ilm li al-Mlayin
- Wildana Wargadinata dan Laily Fitriani, 2008 "*Sastra Arab Dan Lintas Budaya*", Malang: UIN Malang press.
- Yunus al-Muhdar, 1983 "*Sejarah Kesusastraan Arab*". Surabaya: PT. Bina Ilmu